

KUMBANG & KUPU-KUPU

PAGI yang indah di sebuah taman yang berada di Pegunungan Menoreh. Alam pegunungan yang asri, udara sejuk dengan gemericik air sungai yang mengalir jernih. Aneka tanaman dengan bunga berwarna-warni berkilauan terkena sinar mentari pagi. Burung-burung berkicau nyaring bersama hewan-hewan yang lain bergembira menyambut datangnya pagi. Di hari libur, banyak orangtua yang mengajak anak-anaknya bermain menikmati keceriaan dan keindahan taman.

Tetapi keceriaan di taman pagi itu mendadak dikejutkan dengan jeritan seorang gadis kecil. Gadis kecil itu ketakutan melihat seekor ulat keket yang bertengger di atas daun. Ular keket menjadi sedih mengetahui gadis kecil itu takut kepadanya. Apalagi saat kumbang mengejek dengan berkata bahwa badan ulat keket memang jelek, tambun dan wajahnya menyeramkan. Ulat keket merasa Tuhan tidak adil karena menciptakannya dengan bentuk yang jelek. Untuk itu ia memilih lebih baik mati daripada hidup tidak berguna.

ISBN 978-623-5677-31-6



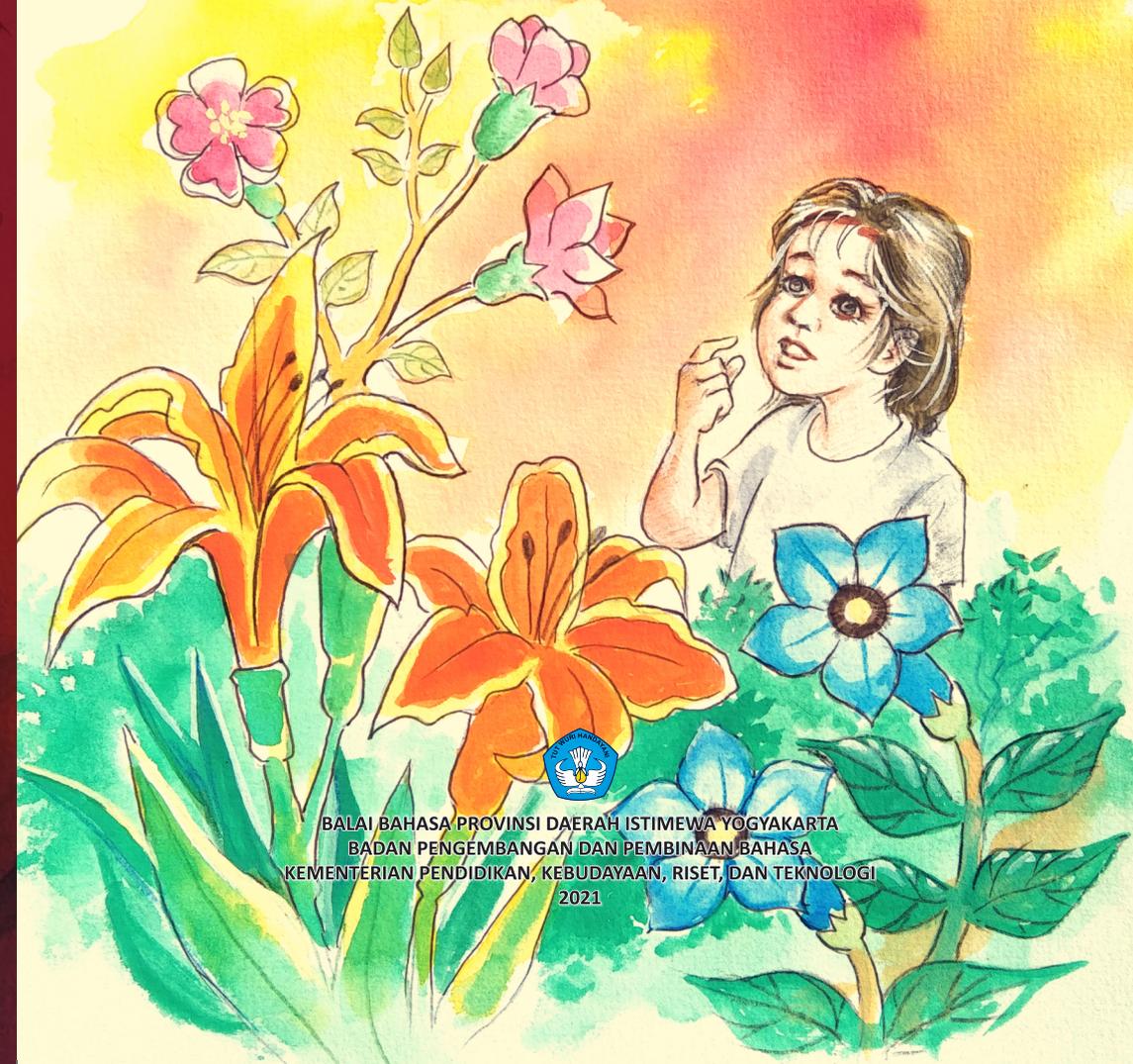
9 786235 167731 6

bby

MILIK NEGARA
TIDAK DIPERDAGANGKAN

Sumarno

KUMBANG & KUPU-KUPU



BALAI BAHASA PROVINSI DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA
BADAN PENGEMBANGAN DAN PEMBINAAN BAHASA
KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN, RISET, DAN TEKNOLOGI
2021

MILIK NEGARA
TIDAK DIPERDAGANGKAN

KUMBANG & KUPU-KUPU

Sumarno



**Balai Bahasa Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta
Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa
Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi
2021**

KUMBANG DAN KUPU-KUPU

Penulis:
Sumarno

Penyunting:
Ratun Untoro

Ilustrator:
Banuarli

Penerbit:
Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi
Balai Bahasa Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta
Jalan I Dewa Nyoman Oka 34, Yogyakarta 55224
Telepon: (024) 562070; Faksimile: (0274) 580667

Cetakan Pertama, November 2021
iv + 8 hlm., 15 x 23 cm.
ISBN: 978-623-5677-31-6

Hak cipta dilindungi undang-undang. Sebagian atau seluruh isi buku ini dilarang diperbanyak dalam bentuk apa pun tanpa izin tertulis dari penerbit.

Isi tulisan menjadi tanggung jawab penulis.

KATA PENGANTAR KEPALA BALAI BAHASA PROVINSI DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA

Pandemi *Covid-19* hingga saat ini masih menghantui warga dunia, termasuk Indonesia. Pemerintah RI pun melaksanakan Pemberlakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat (PPKM) Darurat di seluruh provinsi di Indonesia dalam rangka untuk menekan penyebaran virus yang sangat mematikan itu. Kebijakan Pemerintah tersebut tentu memiliki dampak yang sangat signifikan di berbagai sektor. Karena kebahasaan dan kesastraan masuk dalam sektor nonesensial, praktis kegiatan-kegiatan yang berkaitan dengan kebahasaan dan kesastraan tidak dapat dilaksanakan sepenuhnya secara langsung, bersemuka. Namun, karena proses kreatif dan upaya pencerdasan bangsa melalui bahasa dan sastra harus tetap berlangsung, berbagai kegiatan itu pun dapat dilaksanakan secara daring. Meskipun hasilnya--mungkin--tidak maksimal, berbagai program dan kegiatan yang telah dirancang oleh Balai Bahasa Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta dapat memenuhi target-target yang telah ditetapkan, termasuk target 42 karya sastra Jawa yang diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia.

Penerbitan hasil penerjemahan dari sastra Jawa ini--yang telah melewati proses panjang--merupakan bukti nyata bahwa situasi pandemi tidak menghalangi kami dalam memberikan sumbangsih bagi kemajuan bangsa melalui kebahasaan dan kesastraan. Penerbitan hasil penerjemahan ini diharapkan dapat digunakan sebagai salah satu bahan bacaan dalam program besar Gerakan Literasi Nasional yang digagas oleh Pemerintah. Melalui penerbitan penerjemahan karya sastra Jawa ini pula diharapkan bisa menghilangkan kendala kebahasaan bagi masyarakat penutur nonbahasa Jawa untuk bisa menikmati dan mengambil manfaatnya.

Hadirnya buku penerjemahan ini melibatkan banyak pihak. Oleh karena itu, dalam kata pengantar singkat ini kami menyampaikan terima kasih dan penghargaan yang tulus kepada sastrawan/penulis (asli) dalam bahasa Jawa. Demikian pula kami mengucapkan terima kasih kepada penerjemah yang telah menerjemahkan karya sastra Jawa ke dalam bahasa Indonesia. Penghargaan juga kami berikan kepada para penyunting yang telah menyelaraskan hasil terjemahan sesuai dengan kaidah baku bahasa Indonesia. Tentu saja, kepada panitia/tim terjemahan dan penerbit kami ucapkan terima kasih yang tiada bertepi.

Semoga buku terjemahan ini bisa menjadi ajang dialog dan tegur sapa antarbudaya di Indonesia dan menambah kekayaan khazanah bahan bacaan literasi yang bermutu. Selamat membaca!

Yogyakarta, 10 September 2021
Kepala,

Drs. Imam Budi Utomo, M.Hum.
NIP 196605201991031004

Kumbang dan Kupu-Kupu

Pagi itu cerah. Langit biru menghias angkasa. Sinar mentari di ufuk timur menghangatkan alam Pegunungan Menoreh yang masih basah oleh sisa-sisa embun semalam. Burung-burung prenjak berkicau nyaring, terbang dari satu dahan ke dahan yang lain. Ayam jago turun dari kandang, setelah berkokok membangunkan penduduk desa. Sementara induk ayam bergegas membawa anak-anaknya menuju kebun. Di sana, ia akan mengajari anak-anaknya cara mengais makanan. Begitu pula hewan-hewan yang lain, ada kelinci, angsa, burung merpati, bebek, kucing, kumbang dan sebagainya. Mereka keluar dari sarang dan bergembira menyambut datangnya pagi.

Di sebuah taman di ujung desa tumbuh aneka tanaman dengan bunga berwarna-warni. Pemandangannya sangat indah. Di dekat taman ada sungai kecil yang airnya jernih gemericik mengalir mengikuti alur sungai. Beberapa ikan betik berenang ke sana kemari. Di kanan kiri taman, pepohonan rimbun menghijau. Sejauh mata memandang ke arah bawah, tampak hamparan sawah dengan tanaman padi yang menguning keemasan.

Setiap hari Sabtu dan Ahad pagi, taman itu selalu dipenuhi pengunjung. Banyak orang tua yang mengajak putra-putrinya bermain di taman sambil menikmati keindahan alam Pegunungan Menoreh. Anak-anak pun tampak riang gembira bermain di taman. Ada yang berkejaran dengan temannya, ada yang bermain bola, main balon, ayunan, memetik bunga, ada yang menikmati bekal sarapan pagi yang dibawa dari rumah, dan sebagainya.

Pagi itu, seorang gadis kecil tampak tertegun memandang bunga warna-warni di taman. Pelan-pelan ia berjalan mendekati



bunga berwarna merah. Ia menghentikan langkah dan menoleh ke arah ibunya. Ibunya mengangguk dan tersenyum. Si gadis kecil melanjutkan langkahnya, ia ingin memetik bunga dan diberikan kepada ibunya.

Namun, ketika tangan gadis kecil itu sudah hampir menyentuh bunga yang dimaksud, tiba tiba ia menjerit.

“Hiiiiiiii, Bundaaa!” Gadis kecil itu berlari tergepoh-gepoh menuju ibunya. Ia tampak begitu ketakutan. Semua orang yang ada di taman terkejut. Sang bunda segera menyambut dan memeluk buah hatinya itu dengan erat. Si gadis kecil terbata-bata mengatakan kalau ia baru saja melihat ulat keket hijau yang menyeramkan.

Dan memang benar. Seekor ulat keket hijau sedang bertengger di daun bunga merah tersebut. Badannya besar. Ia tak berhenti melahap daun yang ada di sekitarnya. Ketika melihat gadis kecil menjerit ketakutan saat melihatnya, hati ulat keket menjadi sedih. Tak terasa air matanya jatuh membasahi pipi.

Seekor kumbang hinggap di pucuk bunga merah. Sebelum menghisap sari bunga, kumbang melirik ke arah ulat keket yang tampak murung. Setelah menghisap sari bunga, kumbang segera terbang menghampiri ulat keket.

“Ket, kenapa kamu menangis?” tanya kumbang heran.

“Iya, Mbang. Aku sedih karena ada gadis kecil menangis ketakutan saat melihatku,” jawab ulat keket pelan.

“Ha ha ha haa... cengeng amat kamu, Ket,” kumbang tertawa terbahak-bahak mendengar jawaban ulat keket.

“Ahhh,” ulat keket kecewa karena kumbang malah menertawakannya.

“Aku kasih tahu ya, Ket. Badanmu memang tambun dan menyeramkan. Anak-anak pasti takut melihatmu, hiiiiii...,” ucap kumbang mengejek ulat keket.

“Beda denganku, Ket. Tak ada anak yang takut saat melihatku,” ucap kumbang dengan sombong sambil terbang meninggalkan ulat keket.

Ulat keket makin sedih mendengar perkataan kumbang. Ia merasa Tuhan tidak adil. Mengapa ia diciptakan tambun dan menyeramkan sehingga membuat anak-anak takut.



“Tuhan tidak adil karena menciptakan aku jelek. Hidupku tidak berguna...,” batin ulat keket.

Mentari sudah naik sepenggalah. Sinarnya terasa panas di badan. Orang tua dan anak-anak yang bermain, satu per satu meninggalkan taman. Seekor capung merah hinggap di dahan tak jauh dari tempat ulat keket berada. Angin bertiup sepoi-sepoi menggoyangkan dahan-dahan tanaman.

“Aku perhatikan sejak tadi, kamu seperti sedang sedih. Kalau boleh tahu, apa gerangan yang membuatmu sedih, kawan?” tanya capung pelan. Ulat keket menoleh ke arah capung. Ia tahu capung adalah sahabat yang baik hatinya. Ia segera menceritakan tentang nasibnya, tentang Tuhan yang tidak adil, dan tentang hidupnya yang tidak berguna karena anak-anak takut melihatnya.

Capung terbang mendekat ke arah ulat keket.

“Ulat keket sahabatku, Tuhan itu Mahaadil. Tuhan tidak menilai ciptaan-Nya dari bentuk tubuhnya, tetapi dari kebaikan hatinya.”

“Tetapi buktinya, badanku tambun, wajahku menyeramkan. Anak-anak takut berada di dekatku,” gerutu ulat keket.

Capung tersenyum mendengar jawaban sahabatnya itu. “Itu karena kamu tak bisa berhenti makan. Coba kamu berhenti makan dan berpuasa beberapa hari. Kamu akan berubah menjadi kepompong, lalu tak lama kemudian menjadi kupu-kupu cantik. Setelah kamu menjadi kupu-kupu, kamu bisa terbang ke mana kamu suka dan anak-anak pasti suka denganmu.”

“Betul itu, Pung?” tanya ulat keket seolah tak percaya.

Capung mengangguk dan tersenyum. “Betul. Sekarang kamu berhenti makan dan mulai berpuasa. Saat aku kembali ke sini, aku yakin kamu sudah berubah. Tak lagi tambun dan menyeramkan seperti saat ini, tetapi sudah berganti wujud menjadi kupu-kupu yang cantik.” Capung terbang meninggalkan sahabatnya itu.

“Terima kasih, capung sahabatku.” Wajah ulat keket berbinar-binar. Ia ingin segera berpuasa dan tak sabar ingin segera berubah wujud menjadi kupu-kupu.

Ulat keket mulai berpuasa. Ia tidak makan dan tidak minum hampir selama dua puluh hari. Tubuh ulat mulai berubah menjadi



kepompong. Tubuh yang tadinya tambun perlahan-lahan mengecil, keras, dan berwarna coklat. Tak lama kemudian ia berubah menjadi kupu-kupu dan keluar dari kepompong. Kupu-kupu bergerak ke atas dahan untuk mengeringkan tubuhnya dengan terpaan sinar mentari. Ia seolah tak percaya akan perubahan tubuhnya. Kini ia memiliki dua sayap yang bisa digunakan untuk terbang ke angkasa.

“Tuhan Mahaadil, seperti yang dikatakan capung,” batinnya. Kupu-kupu mulai mengepakkan sayap dan mulai terbang.

Ahaaaaaaaaaa.... kupu-kupu terbang mengitari taman dan hinggap di pucuk bunga yang dikehendaknya. Ia benar-benar gembira. Dan, makanannya kini adalah nektar bunga, bukan lagi daun seperti saat masih berwujud ulat. Ia benar-benar mensyukuri karunia Tuhan kepada dirinya.

Pagi itu kupu-kupu terbang mengitari taman. Sayapnya indah berkilauan terkena sinar mentari pagi. Dan, yang tak kalah membuatnya bahagia, anak-anak kini tak takut lagi pada dirinya. Kupu-kupu melihat gadis kecil yang beberapa hari lalu menjerit ketakutan, kini sedang mengejar ingin menangkapnya.

“Lihat bunda, itu ada kupu-kupu cantik. Aku ingin menangkapnya,” ucap gadis kecil itu pada ibunya. Ibunya tersenyum dan mengawasi dari belakang. Kupu-kupu hinggap di atas bunga. Gadis kecil itu berjalan pelan-pelan mendekatinya. Saat kedua ujung jari gadis kecil sudah bersiap menangkap sayap kupu-kupu, kupu-kupu segera terbang. Kupu-kupu cantik itu sengaja menggoda gadis kecil. Meskipun beberapa kali gagal menangkap kupu-kupu, gadis kecil itu tidak tampak kecewa.

Kupu-kupu hinggap di atas bunga. Tiba-tiba datang kumbang. Ia hinggap di sebelah kupu-kupu. Anak-anak memilih mengejar dan ingin menangkap kupu-kupu. Tak satu pun anak yang ingin menangkap kumbang.

Walaupun kini kupu-kupu disenangi anak-anak, ia berjanji tidak akan menyombongkan diri. Ia juga tidak akan mengejek kumbang atau hewan lain. Ia masih ingat nasihat capung bahwa Tuhan Mahaadil. Tuhan tidak menilai ciptaan-Nya dari bentuk tubuhnya, tetapi dari kebaikan hatinya.

(Kulon Progo, September 2021)

Sumarno

Penulis berprofesi sebagai wartawan dan redaktur majalah. Sumarno tinggal di Klumutan, Srikayangan, Sentolo, Kulon Progo. HP 081328591273. Posel: sumarnom57@gmail.com

